

## **MA'RIFATUN NAFS SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK**

**Muhammad Rusydi**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[muhammadrusydi1991@gmail.com](mailto:muhammadrusydi1991@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan agama Islam, dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak. Di era globalisasi, kompleksitas problem akhlak menuntut pendekatan baru, salah satunya *ma'rifatun nafs* (mengenal diri) sebagaimana dikemukakan Abdullah ibn al-Mubarak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna *ma'rifatun nafs*, implementasinya dalam pendidikan akhlak, dan posisinya sebagai epistemologi. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber utama *Ajaib al-Qalb* karya Imam al-Ghazali dan analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ma'rifatun nafs* adalah pengetahuan tentang hakikat diri manusia, mencakup jasmani dan rohani (ruh, qalb, aql, nafs). Akhlak terbentuk dari kondisi qalb yang dipengaruhi aql dan syahwat. Qalb yang dikuasai syahwat melahirkan akhlak tercela, sedangkan yang mengendalikannya melahirkan akhlak terpuji. Pendekatan ini menjadi dasar epistemologis pembentukan kepribadian luhur.

### **Abstract**

*Moral education is central to Islamic education, with the Prophet Muhammad SAW tasked to perfect human character. In the globalization era, moral challenges require new approaches, such as ma'rifatun nafs (self-knowledge) as proposed by Abdullah ibn al-Mubarak. This study aims to explain the concept, its application in moral education, and its role as an epistemological foundation. Using library research with Ajaib al-Qalb by Imam al-Ghazali as the main source and Miles & Huberman's analysis, the findings show that ma'rifatun nafs involves understanding human nature, both physical and spiritual (ruh, qalb, aql, nafs). Moral conduct stems from the qalb's condition, influenced by aql and shahwat. A qalb dominated by shahwat yields vice, while controlling it produces virtue. This approach provides a solid epistemological basis for noble character formation.*

**Keywords:** *Ma'rifatun Nafs, Epistemologi, Pendidikan Akhlak*

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam pendidikan agama Islam. Misi kerasulan Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menegaskan hal ini melalui sabdanya: *innamā bu'itstu li utammima makārim al-akhlāq* — “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” Dengan demikian, seluruh proses pendidikan Islam pada hakikatnya bermuara pada pembentukan akhlak yang luhur, baik melalui dimensi pengetahuan, pembiasaan, maupun penghayatan spiritual.

Di era globalisasi, persoalan akhlak mengalami eskalasi yang semakin kompleks. Disrupsi teknologi, derasnya arus informasi, serta penetrasi budaya

global menghadirkan tantangan serius bagi generasi muda. Fenomena seperti tawuran antarsekolah, geng motor, perjudian daring, penyalahgunaan narkoba, ujaran kebencian di media sosial, dan perilaku konsumtif menjadi potret krisis moral yang nyata. Kenakalan remaja sebagai calon penerus bangsa bukan hanya mengancam harmoni sosial, tetapi juga mengikis nilai-nilai luhur yang menjadi pilar peradaban.

Berbagai pendekatan telah ditawarkan untuk menjawab tantangan ini, di antaranya pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, *tazkiyatun nafs*, dan *mujāhadah an-nafs*. *Tazkiyatun nafs* dipandang efektif karena mengajarkan pengendalian diri dan penyucian hati secara spiritual dan praktis (Lukman, 2022). Implementasi model pendidikan berbasis *tazkiyatun nafs* di madrasah terbukti mampu menumbuhkan akhlak mulia melalui kebiasaan ibadah dan keteladanan (Yunan & Salim, 2021). Sementara itu, *mujāhadah an-nafs* menjadi strategi sistematis dalam menanamkan kesadaran batin melalui latihan rohani dan pembiasaan spiritual (Harahap et al., 2023). Namun, meskipun kedua metode ini penting, keduanya lebih menekankan pada *proses pembinaan* akhlak, belum secara eksplisit membedah *landasan epistemologis* yang menjadi titik tolak pembentukan akhlak itu sendiri.

Padahal, akhlak tidak lahir secara instan, melainkan berakar pada kondisi hati (*qalb*) dan mekanisme kerja batiniah manusia. Di sinilah pentingnya *maʿrifatun nafs* — sebuah pendekatan yang berfokus pada pengenalan hakikat diri, yang secara inheren terkait dengan pemurnian hati. Menurut al-Ghazali, *maʿrifat al-nafs* merupakan jalan spiritual sekaligus intelektual untuk mengenali potensi dan kecenderungan jiwa manusia dalam membentuk akhlak (Nafi et al., 2021). Integrasi konsep *maʿrifat al-nafs* dengan temuan psikologi modern bahkan membuka peluang pembentukan model pendidikan akhlak yang holistik, berlapis, dan adaptif terhadap dinamika zaman (Pratama & Ghozi, 2022).

Pandangan klasik Abdullah Ibnul Mubarak yang dikutip dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah* semakin memperkuat urgensi ini. Ia menyatakan bahwa hakikat pendidikan akhlak adalah *maʿrifat al-nafs*, karena di dalamnya dibahas peran dan fungsi seluruh unsur batin manusia — mulai dari *ruh*, *qalb*, *aql*, hingga *nafs* — beserta proses transformasinya menjadi perilaku nyata. Pemahaman mendalam tentang mekanisme ini tidak hanya menjelaskan bagaimana akhlak terbentuk, tetapi juga memberikan landasan metodologis untuk *mer McKay* *pembentukan akhlak secara sadar dan terarah*.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan *novelty* pada dua titik. Pertama, menggeser titik fokus pendidikan akhlak dari sekadar pembinaan perilaku ke penguatan *epistemologi akhlak* melalui *maʿrifatun nafs*. Kedua, mengintegrasikan pendekatan klasik (*turāth*) al-Ghazali dan Abdullah Ibnul Mubarak dengan wacana psikologi modern, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya berakar pada tradisi Islam, tetapi juga relevan dengan konteks kontemporer. Pendekatan ini diharapkan menjadi fondasi yang lebih kokoh dalam membentuk kepribadian luhur di tengah tantangan globalisasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka dilakukan dengan mengkaji, menginterpretasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, artikel jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang bersumber dari teks-teks

otoritatif, khususnya kitab *‘Ajā’ib al-Qalb* karya Imam al-Ghazali, yang membahas secara mendalam aspek batiniah manusia sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *‘Ajā’ib al-Qalb*, salah satu bagian penting dari *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini dipilih karena secara komprehensif mengulas konsep *qalb* (hati), *‘aql* (akal), *nafs* (jiwa), dan *syahwat* (hawa nafsu), serta keterkaitannya dalam pembentukan karakter dan akhlak manusia. Untuk memperkaya perspektif dan memperkuat argumen, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan karya ilmiah lain yang membahas konsep *ma‘rifat al-nafs* dalam pendidikan akhlak.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan literatur menggunakan teknik membaca mendalam (*close reading*), pencatatan sistematis, dan pengelompokan informasi. Data yang dikumpulkan difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) pengertian *ma‘rifat al-nafs*; (2) implementasi *ma‘rifat al-nafs* dalam pendidikan akhlak; dan (3) *ma‘rifat al-nafs* sebagai epistemologi pendidikan akhlak.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: (1) Reduksi Data — menyaring, menyeleksi, dan memfokuskan informasi yang relevan dari *‘Ajā’ib al-Qalb* dan literatur pendukung, khususnya yang membahas konsep *qalb*, *‘aql*, *nafs*, dan *syahwat* dalam pembentukan akhlak; (2) Penyajian Data — menyusun hasil temuan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memetakan keterkaitan unsur-unsur batin manusia dengan proses pembentukan akhlak, serta menempatkan *ma‘rifat al-nafs* sebagai landasan epistemologis; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi — menyimpulkan hasil temuan berdasarkan pembacaan kritis terhadap sumber utama dan melakukan verifikasi silang dengan sumber sekunder guna memastikan konsistensi dan validitas argumentasi.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal berupa pemahaman mendalam tentang *ma‘rifat al-nafs* sebagai basis epistemologis pendidikan akhlak Islam. Pendekatan ini juga menegaskan relevansi warisan intelektual klasik Islam dalam membangun konsep pendidikan yang adaptif terhadap tantangan moral di era kontemporer.

## **Hasil dan Diskusi**

Kajian *ma‘rifatun nafs* dalam *‘Ajā’ib al-Qalb* karya Imam al-Ghazali menegaskan bahwa *qalb* (hati) merupakan pusat epistemologi pendidikan akhlak. Dalam kerangka pemikiran al-Ghazali, istilah *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *‘aql* tidak hanya dipahami sebagai istilah psikologis modern, tetapi sebagai entitas metafisis yang menyatu dalam satu realitas halus (*latifah rabbāniyyah*) yang menjadi poros pembentukan akhlak manusia.

### **1. Struktur Batin Manusia dan Peran Qalb**

Pertama, *qalb* dipahami sebagai entitas spiritual yang halus, menjadi wadah pengetahuan, kesadaran, dan tanggung jawab moral. *Ruh* merupakan aspek batin yang bersumber dari perintah Tuhan (*amr rabbānī*), sedangkan *nafs* memiliki dua kecenderungan: satu condong pada *shahwat* (dorongan rendah), dan satu lagi menuju ketenangan jiwa (*nafs al-muṭma‘innah*). *‘Aql* adalah kekuatan berpikir yang berfungsi ganda: sebagai kemampuan intelektual dan sebagai subjek yang mengetahui. Muqit (2021) memaparkan teori perkembangan tiga entitas batin menurut al-Ghazali, di mana *qalb* sebagai diri spiritual menyatu dengan *ruh* dan *nafs*, serta didukung oleh *‘aql* yang berfungsi mengendalikan *syahwat* dalam jalur moral yang benar.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalb* memiliki “tentara” lahir dan batin. Tentara batin terdiri atas tiga komponen: keinginan (*irādah*), kemampuan (*qudrah*), dan pengetahuan (*‘ilm*). Apabila *qalb* memimpin tentaranya dengan bimbingan ‘*aql*’ serta tidak tunduk pada *syahwat* dan amarah, maka akan lahir akhlak terpuji. Sebaliknya, ketika *qalb* dikuasai hawa nafsu, maka ia menjadi budak dorongan rendah. *Maharot Journal of Islamic Education* (2023) menegaskan bahwa pendidikan *qalb* menurut al-Ghazali menuntut keseimbangan antara hati dan akal. Indriyani & Ishomuddin (2022) menambahkan bahwa moral education ala al-Ghazali dibangun melalui *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) dengan proses *takhliyah* (mengosongkan sifat buruk) dan *tahliyah* (menghiasi dengan sifat baik), di mana *qalb* memimpin akal dan mengatur *syahwat*.

## **2. Unsur Pembentuk Karakter dan Pengaruhnya**

Menurut al-Ghazali, *qalb* mengandung empat unsur bawaan: sifat hewani, sifat binatang buas, sifat setan, dan sifat ketuhanan. Dominasi salah satu unsur ini akan membentuk karakter tertentu. Jika *qalb* tunduk pada *syahwat* babi (hedonisme) dan amarah anjing (agresivitas), lahirlah sifat tercela. Namun, jika keduanya tunduk pada akal yang dipimpin oleh cahaya ilahi, akan muncul sifat-sifat rabbaniyah seperti ‘*iffah*’ (menjaga kehormatan), sabar, *warā’* (kehati-hatian), dan hikmah.

## **3. Qalb sebagai Cermin Ilmu dan Hambatannya**

Al-Ghazali menggambarkan *qalb* sebagai cermin yang memantulkan realitas kebenaran. Namun, ada lima penghalang utama yang menghalangi pantulan ini: ketidakmampuan, kemaksiatan, ketidaksejajaran arah, hijab keyakinan taklid, dan ketidaktauan metodologi pencarian ilmu. Ia membagi ilmu menjadi dua: ‘*aqliyyah*’ (rasional) dan *shar‘iyyah* (wahyu), yang saling melengkapi. Ilmu akal ibarat makanan pokok, sedangkan ilmu agama ibarat obat. Tanpa integrasi keduanya, *qalb* akan sakit secara moral dan spiritual.

Metode memperoleh ilmu menurut al-Ghazali ada dua: *ta‘limiyyah* (belajar melalui guru) dan *ilhāmiyyah* (pencerahan langsung dari Allah). Para ulama menempuh jalur belajar, sedangkan para wali menempuh jalur *ilham* melalui penyucian hati (*tazkiyah*), *mujāhadah*, dan *riyāḍah*. Fadhil & Sebgag (2021) menegaskan bahwa ilmu sejati menurut al-Ghazali adalah cahaya ilahi yang menyinari *ruh*, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

## **4. Pertarungan Batin: Malaikat vs Setan**

Al-Ghazali menguraikan dinamika pertarungan batin antara “tentara malaikat” dan “tentara setan” dalam *qalb*. Setan masuk melalui *waswas* (bisikan kejelekan) yang berpangkal pada lintasan pikiran (*khawāṭir*). Lintasan ini menjadi awal dari proses perilaku: lintasan → hasrat → tekad → niat → amal. Lintasan yang berasal dari malaikat disebut *ilham*, sedangkan yang dari setan disebut *waswas*.

Setan memanfaatkan celah *hawa nafsu* untuk menguasai *qalb*. Jika manusia mengikuti nafsu, setan menguasainya. Namun, jika *qalb* dipenuhi *zikir* dan *taqwa*, malaikat yang menetap di dalamnya. Suwito dkk. (2020) menunjukkan bahwa al-Ghazali menggunakan metafora cermin, benteng, dan kerajaan untuk menggambarkan *qalb* sebagai pusat refleksi ilmu, pertahanan moral, dan pusat kendali batin.

Al-Ghazali menyebut ada 12 “pintu masuk” setan, di antaranya: amarah, *syahwat*, hasut, rakus, kenyang berlebihan, cinta kemewahan, fanatisme kelompok, tergesa-gesa, berlebih harta, kikir, ghibah, prasangka buruk, dan hilangnya *zikir* karena kesibukan duniawi.

### **5. Strategi Pertahanan Qalb dan Kategori Hati**

Obat utama dominasi *waswas* adalah *taqwa* dan *zikir*. Zikir sejati hanya efektif jika *qalb* bersih dari sifat tercela. Zikir yang hanya di lisan tidak akan mengusir setan jika hati masih kotor. *Waswas* dapat berwujud dorongan untuk menunda tobat, kesombongan spiritual, bahkan semangat beragama yang salah arah. Pertahanan *qalb* memerlukan kombinasi *riyāḍah* (latihan spiritual), *murāqabah* (pengawasan diri), dan *tazkiyah al-nafs*.

Al-Ghazali membagi hati menjadi tiga: (1) hati hidup, bersih, dan makmur dengan *taqwa*; (2) hati mati, tunduk pada hawa nafsu; dan (3) hati yang berada di antara keduanya, dinamis dan dipengaruhi dua kutub.

### **6. Implikasi bagi Pendidikan Akhlak**

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa pendidikan akhlak berbasis *ma'rifatun nafs* menempatkan *qalb* sebagai medan epistemologis utama. Akhlak bukan sekadar hasil latihan lahiriah, tetapi buah dari pertarungan batin yang intens dan pengelolaan spiritual terhadap dorongan jiwa. Kemenangan akhlak terjadi manakala *qalb* mampu memimpin hawa nafsu, mengintegrasikan ilmu akal dan wahyu, serta menerima cahaya Allah melalui *zikir* dan *taqwa*.

Novelty penelitian ini terletak pada penguatan kerangka epistemologi pendidikan akhlak yang berpusat pada *qalb* sebagai entitas metafisis, sekaligus menghubungkan teori klasik al-Ghazali dengan pendekatan pendidikan moral kontemporer. Pendekatan ini membuka peluang perumusan model pendidikan akhlak yang tidak hanya mengandalkan pembiasaan perilaku, tetapi juga penguatan kesadaran batin sebagai inti pembentukan karakter.

Hasil kajian ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan akhlak di era modern, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral yang semakin kompleks. Pendekatan *ma'rifat al-nafs* sebagaimana dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ajaib al-Qalb* memberikan landasan konseptual yang menekankan keterpaduan antara dimensi spiritual, intelektual, dan psikologis dalam membentuk karakter. Pemahaman mendalam tentang unsur batin manusia—*qalb*, *'aql*, *nafs*, dan *syahwat*—mendorong pendidik untuk tidak hanya fokus pada pembinaan perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin yang menjadi sumber dari akhlak terpuji. Dengan demikian, temuan ini mendorong inovasi dalam desain kurikulum pendidikan akhlak yang lebih transformatif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran diri yang mendalam.

Kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan epistemologi pendidikan akhlak Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan mengintegrasikan warisan intelektual klasik—khususnya konsep *ma'rifat al-nafs* dalam *Ajaib al-Qalb*—ke dalam kerangka pendidikan yang relevan dengan dinamika zaman. Integrasi ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari upaya mengenali dan mengelola potensi batin manusia secara sadar dan sistematis. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan untuk merancang program pembinaan akhlak yang memadukan pendekatan spiritual dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan pada tataran konseptual, tetapi juga menawarkan arah implementasi yang aplikatif bagi penguatan karakter generasi muda.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian mendalam terhadap *Ajaib al-Qalb* karya Imam al-Ghazali dan telaah literatur pendukung, penelitian ini menghasilkan tiga pokok temuan utama. Pertama, *ma'rifat al-nafs* dipahami sebagai pengetahuan tentang hakikat diri manusia yang meliputi dimensi jasmani dan rohani. Unsur rohani ini mencakup *qalb*



(hati), *nafs* (jiwa), *‘aql* (akal), dan *ruh* (roh), dengan *qalb* menempati posisi sentral sebagai pusat kesadaran moral sekaligus gerbang ilmu dan petunjuk ilahiah. Pemahaman ini tidak hanya menggambarkan struktur diri, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mengenali potensi ilahiah dan kecenderungan nafsaniyah dalam dirinya.

Kedua, implementasi ma‘rifat al-nafs dalam pendidikan akhlak menuntut pengenalan yang komprehensif terhadap dinamika batin, termasuk pergulatan antara “tentara malaikat” dan “tentara setan” di dalam *qalb*. Akhlak mulia hanya dapat terwujud melalui *qalb* yang mampu mengendalikan hawa nafsu, mengelola kekuatan akal secara proporsional, dan menyeimbangkan dorongan emosional. Upaya ini memerlukan *riyāḍah* (latihan spiritual), *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), serta kontrol terhadap *waswas* melalui zikir, ketakwaan, dan penguatan ilmu.

Ketiga, ma‘rifat al-nafs dapat ditegaskan sebagai landasan epistemologis pendidikan akhlak. Seluruh proses pembentukan akhlak—baik kognitif, afektif, maupun spiritual—berakar pada pengelolaan *qalb* dan kesadaran batin. Pengetahuan sejati tidak hanya dihasilkan melalui nalar (*ta‘limiyyah*), tetapi juga melalui penyucian *qalb* agar layak menerima ilham dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang efektif harus mengintegrasikan dimensi rasional-intelektual dan spiritual-moral secara utuh.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak berbasis ma‘rifat al-nafs menawarkan model konseptual dan aplikatif yang relevan untuk menjawab tantangan dekadensi moral di era modern. Kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah epistemologi Islam, tetapi juga membangun paradigma pendidikan akhlak yang berpusat pada kesadaran batin sebagai sumber autentik nilai dan perilaku moral.

## **Referensi**

- Al-Ghazali, A. H. M. b. M. (n.d.). *Ihya’ ‘Ulum al-Din* [Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama]. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Qushairi, A. al-Q. A. K. (n.d.). *Al-Risalah al-Qushairiyyah* [Risalah Qushairiyyah]. Kairo: Dar Jawami’ al-Kalim.
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi approaches to education: The epistemology of Imam al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1174>
- Harahap, M., Lubis, H., & Munthe, M. (2023). Internalisasi mujahadah an-nafs dalam memperkuat akhlakul karimah peserta didik. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.55171/tarlim.v5i1.235>
- Indriyani, D., & Ishomuddin. (2022). Moral education in view of Al-Ghazali and Emile Durkheim. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(1), 32–42.
- Lukman, N. (2022). Konsep tazkiyat al-nafs Al-Ghazali sebagai metode pendidikan akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 6(1), 88–99. <https://doi.org/10.24014/ijit.v6i1.16532>

- Muqit, A. (2021). The study of nafs, qalb and aql approaches and their therapeutic implications. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 5(1), 10–18.
- Nafi, M., Damanik, I. M., & Hasan, A. (2021). The concept of ma'rifat al-nafs and self-knowledge: Study in comparison of Al-Ghazali and Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin dan Studi Islam*, 3(2), 145–158. <https://ejournal.uingusdur.ac.id/jousip/article/view/6728>
- Pratama, L. N., & Ghazi, G. (2022). Integrasi ma'rifat al-nafs Al-Ghazali dan psikologi modern dalam penyembuhan gangguan psikosomatis. *Kaca: Jurnal Kajian Agama dan Sosial*, 6(1), 43–59. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/758>
- Suwito, S., Puspito, T., & Ariyani, D. (2020). Metaphorical-enactive: Al-Ghazali's education media on qalb in Sufism learning. *EAI Conference Proceedings: Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences (BIS-HSS)*, 6, 500–507. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2019.2296025>
- Ulum, M. A. F., & Fahmi, M. (2023). The concept of qalbu education according to Imam Ghazali. *Maharot Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.52802/mj.v2i1.187>
- Yunan, M., & Salim, A. (2021). Pendidikan model tazkiyatun nafs di madrasah untuk akhlakul karimah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.19105/jimas.v5i2.5098>